

No. 01 TAHUN KE - 72, JANUARI 2025

ISSN: 1411 - 8505

ROHANI

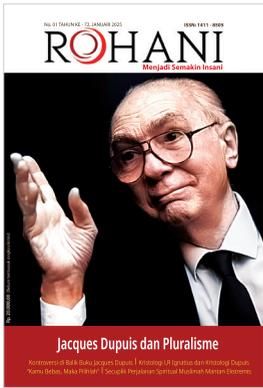
Menjadi Semakin Insani



Jacques Dupuis dan Pluralisme

Kontroversi di Balik Buku Jacques Dupuis | Kristologi LR Ignatius dan Kristologi Dupuis
"Kamu Bebas, Maka Pilihlah" | Secuplik Perjalanan Spiritual Muslimah Mantan Ekstremis

Rp. 20.000,00 (belum termasuk ongkos kirim)



ISSN: 1411 - 8505

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Percakapan Lintas Agama

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Kontroversi di Balik Buku Jacques Dupuis

J.B. Heru Prakosa, SJ

12 | Jacques Dupuis, Pluralisme, dan Islam

Budhy Munawar-Rachman

16 | Apakah Ada Titik Temu di Antara Agama-agama?

Rabi'atul Adawiyah

OLEH-OLEH REFLEKSI

23 | Mencari Tuhan dalam Keberagaman

Valensius Flavianus Ngardi, MTB

BAGI RASA

26 | Secuplik Perjalanan Spiritual Muslimah Mantan Ekstremis

Desy Putri Ratnasari, M.Sc.

SABDA YANG HIDUP

31 | Gideon, Si Penakut yang Menjadi Pahlawan Bernadus Dirgaprimawan, SJ

KAUL BIARA

35 | Persaudaraan dengan Teman Berbeda Keyakinan Paul Suparno, SJ

FOTO COVER: www.ihu.unisinos.br

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

BELAJAR TEOLOGI

41 | Dupuis dan Warisan Teologi Pluralitas Agama Andreas B. Atawolo OFM

RUANG DOA

46 | Kristologi LR Ignatius dan Kristologi Dupuis Greg Soetomo, SJ

SENI DAN RELIGIOSITAS

50 | Memberanikan Diri Dikenai Cinta Yohanes Deo Yudistiro Utomo, SJ

REMAH-REMAH

53 | "Kamu Bebas, Maka Pilihlah" Adrianus Raditya Indriyatno, SJ

KOMIK

62 | Sakit ... Tofan18

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Ishak Jacques Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Beneditkus Juliar Elmawan, SJ
Arnold Lintang Yanviero, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Ani Ratna Sari
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

✉ Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com

📍 Jl. Pringkokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
☎ 0274.546811, 085729548877
📞 0274.546811

📍 Lokapasar:
Yayasan Basis Book Store

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Januari 2025 adalah Februari 2025 adalah "Para Religius dan Binatang Peliharaannya" dan Maret 2025 adalah "Kiat-kiat Membimbing Retret Orang Muda". Tenggat waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Percakapan Lintas Agama

Rohani bulan ini mengulas pemikiran Jacques Dupuis, SJ. Untuk melengkapi paparan dan refleksi atas pemikiran Dupuis tentang teologi agama-agama, “Kata Redaksi” ini memperkenalkan gagasan Michael Barnes, SJ yang menawarkan model “percakapan” dalam dialog lintas agama. Model “percakapan” dapat melengkapi pendekatan tradisional eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme yang sering kali menghadapi tantangan teologis, praktis, dan relasional dalam menciptakan dialog yang sejati.

ANTONIUS SUMARWAN, SJ

Pemimpin Redaksi, Dosen Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

SENADA dengan Dupuis, Barnes menunjukkan bahwa perjumpaan lintas agama/iman bukan hanya soal memahami “yang lain” (baca: mereka yang beragama lain), melainkan juga tentang memperdalam pemahaman tentang iman kita sendiri. Pertanyaan yang menjadi perhatian utama Barnes adalah “Apa yang aku pelajari tentang imanku lewat percakapan lintas iman yang kulakukan?” Bertolak dari pengalaman pribadinya, Barnes yakin bahwa “Makin banyak kita belajar tentang agama orang lain, makin dalam pula kita memahami iman kita sendiri.”

Barnes menghabiskan sebagian besar hidupnya dalam studi lintas

agama, khususnya agama-agama Timur. Lahir di Inggris pada 1947, Barnes mulai tertarik pada dialog antaragama pada saat ia menjadi anggota Serikat Yesus pada tahun 1965, bertepatan dengan penerbitan dokumen Konsili Vatikan II, *Nostra Aetate*. Dokumen ini mengubah pendekatan Gereja terhadap agama-agama lain, menegaskan bahwa ada elemen kebenaran dalam tradisi agama selain Kristen.

Barnes menyelesaikan studi doktoralnya tentang hubungan antaragama di Universitas Cambridge dan kemudian mengajar tentang agama-agama Timur seperti Buddha, Hindu, dan Sikhisme di

Heythrop College, London, Inggris. Pengalaman mendalami meditasi Buddhis, membantunya menyadari bahwa setiap agama memiliki kekayaan yang dapat memperkaya pemahaman spiritualnya.

Model Percakapan

Dalam banyak kesempatan saat menjelaskan model percakapan, Barnes mulai dengan mengungkapkan rasa terkejutnya bahwa kata *dialogus*, yang dalam bahasa Latin berarti “dialog”, tidak muncul dalam *Nostra aetate*. Dokumen ini malah menggunakan kata *colloquia*, yang memiliki arti “percakapan”. Pilihan kata ini, menurut Barnes, memiliki makna yang dalam dan memberikan arah baru dalam memahami dialog antaragama.

Barnes menjelaskan bahwa istilah *dialogus* lebih sering digunakan untuk menggambarkan pertemuan formal yang biasanya dilakukan oleh para ahli teologi. Dialog seperti ini bersifat terstruktur, berorientasi pada pencapaian hasil yang jelas, dan sering kali berlangsung dalam kerangka intelektual. Sementara itu, *colloquia* lebih mengacu pada percakapan sehari-hari yang terbuka dan tidak selalu terikat pada struktur tertentu.

Dalam konteks *Nostra aetate*, Gereja mengajak umat Katolik untuk berhubungan dengan orang-orang dari agama lain melalui “percakapan dan kolaborasi” (*per colloquia et collaborationem*). Kata ini memberikan nuansa yang lebih akrab dan relasional, menekankan

pentingnya perjumpaan manusiawi yang tidak semata-mata berfokus pada debat teologis.

Bagi Barnes, *colloquia* adalah bentuk dialog yang mengutamakan hubungan interpersonal. Ia menggambarkannya sebagai percakapan yang berkembang secara organik di mana orang-orang saling berbagi pemikiran, pengalaman, dan ketertarikan dalam suasana yang penuh keramahan. Percakapan seperti ini tidak selalu memiliki tujuan yang terukur, tetapi justru terbuka untuk segala kemungkinan.

Dalam percakapan semacam ini, seseorang kadang berperan sebagai tuan rumah yang menyambut dengan hangat, berbagi pengalaman, dan memimpin jalannya dialog. Namun, di saat lain, orang yang sama bisa menjadi tamu, memasuki ruang orang lain dengan rasa hormat dan belajar dari cara pandang yang berbeda. Dinamika ini, menurut Barnes, menciptakan kesetaraan dalam hubungan, karena masing-masing pihak memiliki kesempatan untuk memberi dan menerima.

Barnes juga menekankan bahwa *colloquia* melibatkan sikap keterbukaan yang radikal. Tidak ada ruang untuk prasangka atau keinginan untuk mendominasi. Sebaliknya, percakapan ini menuntut kerendahan hati untuk mendengarkan dan keberanian untuk melangkah ke dalam pengalaman orang lain.

Ia mengenang bagaimana dalam banyak kesempatan, ia menemukan dirinya menjadi tamu di tradisi lain.



www.oursundayvisitor.com

Salah satu pengalaman yang ia ceritakan adalah ketika ia mendalami meditasi Buddhis. Ia tidak hanya belajar tentang teknik meditasi itu sendiri, tetapi juga menyadari bagaimana praktik tersebut memiliki resonansi dengan *Latihan Rohani* St. Ignatius Loyola dari tradisi Katolik. Baginya, pengalaman itu bukanlah ancaman terhadap imannya, melainkan sebuah momen transformasi sehingga ia dapat melihat kekayaan spiritual tradisi lain sambil memperdalam pemahaman tentang praktik doanya sendiri.

Dalam dialog seperti ini, tidak ada tekanan untuk mencapai kesimpulan teologis yang eksplisit. Percakapan adalah tentang saling mendengar dan berbagi dengan tulus. Barnes mengibaratkan dialog ini sebagai

tindakan keramahan spiritual. Seperti seorang tuan rumah yang membuka pintu rumahnya, seorang peserta dialog membuka hatinya untuk menerima pengalaman dan pemikiran orang lain. Di sisi lain, seperti seorang tamu yang memasuki ruang baru, seseorang juga belajar untuk menghormati dan menghargai tradisi yang berbeda tanpa merasa perlu mengubah atau merelatifkan keyakinan pribadinya.

Tiga Tahap

Dalam pelaksanaannya, dialog antaragama model percakapan ini berlangsung dalam tiga tahap: *bertemu, menyeberang, dan membayangkan*.

“Langkah pertama adalah keluar dan benar-benar menemui orang-

orang di tempat mereka berada. Setelah perjumpaan yang tulus, kita dapat mulai membayangkan diri kita melangkah melewati ambang batas ke dalam agama atau budaya lain—dan kita harus siap mengambil risiko untuk melakukannya. Hanya setelah menyeberangi ambang batas itulah, engkau dapat mulai menggunakan imajinasimu untuk melihat bagaimana tradisi lain masuk akal dan mengandung kebenaran dengan caranya sendiri,” tutur Barnes dalam wawancara dengan Berkley Center for Religion, Peace & World Affairs.

Tahap menyeberang melibatkan upaya masuk ke dalam tradisi lain untuk memahami bagaimana agama tersebut berfungsi dari dalam, dengan mengakui bahwa tradisi tersebut memiliki kebijaksanaan dan koherensi teologis yang setara dengan tradisi agama sendiri. Proses memahami ini perlu melibatkan imajinasi. Dalam pandangan Barnes, hal ini tidak berarti mencari kesamaan yang dangkal atau mencoba menyatukan agama-agama dalam satu kategori universal, tetapi menemukan “area resonansi”, artinya dimensi-dimensi yang menggema dengan nilai-nilai atau pengalaman dalam tradisi sendiri, meskipun tidak identik.

Barnes menekankan bahwa tradisi lain bukan sekadar realitas kontingen yang dapat diabaikan. Sebaliknya, mereka memiliki sistem teologi, nilai, dan praktik yang komprehensif dan dapat dipahami. Oleh karena itu, tahap menyeberang membutuhkan sikap terbuka untuk

belajar, sambil dengan hati-hati mengidentifikasi elemen-elemen yang relevan secara spiritual, tanpa menghapus perbedaan yang tidak dapat direkonsiliasi.

Dalam proses ini, seseorang harus berhati-hati agar tidak hanya “mencari kesamaan” yang jelas terlihat, tetapi memperhatikan resonansi yang lebih dalam—persamaan yang sering tersembunyi, tetapi dapat menjadi titik pertemuan yang kaya. Bagi Barnes, ini adalah momen transformasi di mana seseorang melihat bagaimana tradisi lain bisa “beresonansi” dengan iman mereka sendiri.

Barnes mengilustrasikan transformasi yang terjadi dalam dialog dengan model percakapan ini dari apa yang dialami oleh sang misionaris besar, St. Fransiskus Xaverius. Penuh semangat dan percaya diri, saat mulai berlayar ke Asia, Xaverius tidak memiliki keraguan sedikit pun bahwa Yesus Kristus adalah jalan, kebenaran, dan hidup. Ia adalah seorang pengikut setia meditasi “Panggilan Raja” dalam *Latihan Rohani* dan berencana menggunakannya sebagai alat untuk pertobatan.

Namun, ketika ia mendarat di Jepang, untuk pertama kalinya dalam hidupnya, Xaverius dihadapkan dengan tradisi yang sangat maju, yang tidak hanya mampu menjawab klaim-klaimnya, tetapi juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bahkan belum pernah ia pikirkan sebelumnya. Hal ini memunculkan krisis pribadi baginya, tetapi Xaverius bangkit menghadapi tantangan

itu dengan memutuskan untuk mempelajari cara hidup para tuan rumahnya.

Tujuan Xaverius adalah agar ia dapat berbicara berdasarkan pengalaman mereka dan memberikan jawaban yang koheren terhadap pertanyaan-pertanyaan dari tradisi mereka. Jalur ini pula yang kemudian diikuti oleh Matteo Ricci di Tiongkok dan Roberto de Nobili di India, yang pada gilirannya mulai merumuskan pedoman tentang bagaimana berinteraksi dengan agama-agama lain.

Sekolah Iman

Pendekatan Barnes terhadap dialog lintas agama ini sangat relevan dalam dunia yang makin pluralistik, ketika hubungan antaragama sering kali diwarnai oleh ketegangan atau prasangka. Dengan berfokus pada relasi manusiawi daripada klaim kebenaran teologis, model yang ditawarkan Barnes memungkinkan dialog menjadi pengalaman yang lebih autentik dan transformatif.

Dalam percakapan, yang dimaksud bukan hanya soal berbicara, tetapi juga mendengarkan. Bukan hanya soal memimpin, tetapi juga mengikuti. Dan di atas segalanya, percakapan adalah tentang belajar, tidak hanya tentang orang lain, tetapi juga tentang diri sendiri, menemukan dimensi baru dari imannya sendiri.

Dialog semacam ini, bagi Barnes, adalah jalan untuk melampaui sekadar toleransi, dan juga

melampaui batasan kotak kategorisasi eksklusif, inklusif, dan pluralis. Dialog lintas agama dengan model percakapan adalah undangan untuk bertumbuh bersama dalam pencarian kebenaran, dengan tetap menghormati perbedaan yang ada. Pendekatan ini mengingatkan kita bahwa dialog lintas agama bukanlah soal mencapai kesepakatan, melainkan tentang menciptakan ruang di mana hubungan, transformasi, dan pemahaman dapat tumbuh.

Agar hasil-hasil positif percakapan lintas agama diperoleh, para pihak memiliki tanggung jawab bersama untuk menjaga bentuk dan atmosfer dialog, terlepas apa pun isi percakapannya. Atmosfer ini harus didasarkan pada rasa hormat dan kepercayaan. Tanpa suasana seperti ini, proses rekonsiliasi, penciptaan perdamaian, dan—yang paling penting—pembelajaran dari satu sama lain tidak mungkin terjadi. Prinsip ini menjadikan percakapan lintas agama sebagai ruang relasional yang berakar pada saling menghormati dan keterbukaan, bukan sekadar debat teologis.

Akhirnya, Barnes menyarankan agar kita berhenti memandang agama-agama sebagai kepercayaan terpisah yang dijajakan di “pasar” dan bersaing satu sama lain untuk merebut pembeli dan pengikut. Sebaliknya, kita perlu mulai menganggap agama-agama sebagai sekolah-sekolah iman yang terbuka bagi siapa pun untuk belajar dan menimba ilmu. ♦